

BAB II

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *HABIT FORMING* DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK PEMBINAAN AKHLAK

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Habit Forming*

a. Pengertian Pembelajaran *Habit Forming*

Dalam buku 68 model pembelajaran inovatif termasuk pada kurikulum 2013, yaitu *Habit Forming* adalah model pembelajaran konsisten dan terprogram. Konsisten dalam hal kepada pembinaan akhlak, kemampuan bahasa, dan ritual ibadah (pembiasaan: minggu bahasa, bersikap, sholat tertib dan tepat waktu, dan bertutur kata yang termasuk sopan). Terprogram menjalankan kegiatan pembinaan secara rutin dan periodik (pembiasaan: perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kegiatan).¹¹

Pengertian pembiasaan yang disebutkan menurut E. Mulyasa, dalam karangan buku, Manajemen Pendidikan Karakter, disini adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara *continue* agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Dalam istilah lain pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan seseorang, karena metode pembiasaan ini adalah berintikan pengalaman yang dilakukan terus-menerus, maka jika dilihat dari pendapat yang diutarakan menurut Ahmad Tafsir metode Pembiasaan ini sangat efektif.¹²

Sebenarnya pembiasaan yang berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan olehnya. Pembiasaan menempatkan manusia itu dengan posisi sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadikan kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya yang kemudian pada dasarnya jika dilihat dari pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.¹³ Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, ARRUZ MEDIA, Yogyakarta, 2014, 83

¹² Luqman Asadudin, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan & Keteladanan*, Jurnal Pendidikan Cendekia, Vol. 12, No. 1, Juni, 2014, 80

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, 166

mengerjakan shalat, ketika mereka berumur tujuh tahun. Pembiasaan ini akan lebih baik lagi apabila sholat itu dilaksanakan dalam melakukannya secara berjamaah. Seperti hadist yang diriwayatkan Abu Dawud yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوا بُؤُهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي اللَّمَّضِاجِ (رواه ابوداود)

Artinya: “*Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka*”. (HR. Abu Dawud).¹⁴

Pembiasaan adalah upaya paktis dalam pembinaan dan pembentukannya, Hasil dari pembiasaan yang dilakukan pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang bersifat otomatis, tanpa direncanakan dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.¹⁵

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran, dalam pendidikan Islam dikatakan bahwa pembiasaan yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan seseorang yang terbiasa dilatih maka akan mejadi seorang yang terlatih (ahli), dalam hal ini adalah peserta didik menjadi pran sebagai seorang siswa yang pandai karena sudah dilatih terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya, yang kemudian menjadikan anak didik yang mempunyai kemampuan tersendiri untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.

Dengan berbagai pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan dengan metode pembiasaan seperti itu adalah cara yang ditempuh oleh sekolah untuk membiasakan peserta didiknya melaksanakan amalan atau ajaran keagamaan sehingga mewujudkan tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang

¹⁴ <http://zulfiakmal.wordpress.com/2012/12/30/menyuruh-anak-shalat/>Diakses Pada Tanggal 17 Maret 2019

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1998, 184

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, 110

efektif dan memberikan bekal bagi jiwa keberagaman siswa dimasa mendatang.

b. Dasar-Dasar Model Pembelajaran *Habit Forming*

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah keterampilan, hal perilaku, kecakapan, dan pola pikir yang baik.

Cara lain yang digunakan oleh Al-qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif.¹⁷ Al-qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat mampu menerapkan kebiasaan tanpa perlu susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Sepertihalnya dalam menghilangkan kebiasaan meminum khamr, al-qur'an mulai menyatakan bahwa itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir quraisy terdapat dalam firman Allah yang berbunyi :

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا
حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : *Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukan dan rezeki yang baik. Sungguh pada yang demikian itu benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan (Q.S. An-Nahl Ayat 67).*

Dilanjutkan dengan menyatakan dalam khamr itu ada unsur dosa dan manfaatnya, namun dosa lebih besar dari pada unsur manfaatnya, terdapat pada firman Allah yang berbunyi :

¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Wacana Ilmu, Jakarta, 1997,

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
 وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا
 يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
 تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (Q.S. Al-Baqarah Ayat 219).

Dilanjutkan dengan larangan mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk firman Allah yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ
 تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا
 وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ
 لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا
 بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya: Hai orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti yang kamu ucapkan, (jangan pula menghampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh seorang

perempuan, kemudian tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci) sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun (Q.S. An-Nisa Ayat 43).

Dan kemudian dengan menyuruh agar menjauhi minuman khamr Allah SWT Berfirman:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan sebusur panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar mendapat keberuntungan (Q.S. Al-Maidah Ayat 90).*

Jika contoh diatas berkenaan dengan cara menghilangkan kebiasaan yang buruk dengan cara bertahap, maka al-qur'an juga mempergunakan cara- cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik dalam diri seseorang. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun selanjutnya dibolehkan memukul jika anak itu sudah berusia 10 tahun jika tidak mengerjakan shalat.

Dengan demikian metode pembiasaan dilakukan dengan cara bertahap selalu terdapat proses untuk mencapai sebuah tujuan baik. Berkaitan dengan ini semua disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik. Imam Al-Ghazali Berkata :”Kewajiban utama dari seorang pendidik adalah mengajarkan kepada anak apa yang mudah dan gampang dipahaminya karena masalah yang pelik akan mengakibatkan kekacauan pikiran dan menyebabkan dia lari dari ilmu”. Isyarat ini dapat dijumpai pada al-qur'an tentang memberikan beban sesuai pada kesanggupannya.¹⁸

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, 101-103

c. Tujuan Model Pembelajaran *Habit Forming*

Pembiasaan adalah pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Istilah pembiasaan selain menggunakan perintah, panutan, dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman maupun ganjaran. Tujuannya supaya siswa memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih positif dalam arti sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif diatas adalah dengan norma dan nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religi, tradisional, maupun kultural.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan disekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dengan tujuan tertentu sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

d. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Habit Forming*

Seperti metode pendidikan lainnya didalam proses pendidikan metode pembiasaan tidak bisa lepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan.

Tidak satupun hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan pembiasaan adalah sebagai berikut :

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Habit Forming*

1. Pembentukan kebiasaan dilakukan dengan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan
2. Pemanfaatan kebiasaan- tidak memerlukan banyak kosentrasi
3. Pembentukan kebiasaan gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis
4. Pembiasaan tidak hanya berkaitan lahiriyah tetapi berhubungan dengan aspek batiniyah

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Habit Forming*

1. Metode ini menghambat bakat dan inisiatif, hal ini murid lebih banyak dibawa kesesuaian dan diarahkan kepada keseragaman
2. Kadang pelatihan yang dilaksanakan berulang-ulang merupakan monoton dan membosankan
3. Membentuk kaku karena murid lebih ditujukan untuk mendapat kecakapan memberikan respon otomatis tanpa intelegensinya

4. Verbalisme (bersifat kabur atau tidak jelas) karena murid lebih banyak menghafal soal-soal dan menjawab secara otomatis.¹⁹

e. Indikator-indikator *Habit Forming*

Kegiatan yang secara continue dilakukan kebiasaan yang dilakukan oleh tentunya mengarah kepada hal-hal yang positif, sesuai dari kelebihan dan kekurangan *habit forming* didapatkan beberapa indikator, diantaranya:

1. Pelaksanaan pada Kegiatan Keagamaan
2. Pemberian dalam Tugas
3. Pemberian Bimbingan pada Belajar Pada Waktu Tertentu
4. Berperilaku Terpuji
5. Keteladanan.²⁰

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Yaitu perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang dianggap sebagai hasil pengamatan dan latihan secara relatif. Adapun maksud dari pembelajaran disini adalah kegiatan untuk mengubah tingkah laku yang diusahakan oleh dua pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi komunikasi dua arah.²¹

Menurut Hilgard, belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan, apabila perubahan tersebut disebabkan pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan, maka tidak dapat disebut belajar. Yang dimaksud perubahan disini adalah mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkah lakuyang diperoleh melalui latihan atau pengalaman.²² Adapun menurut Benjamin Bloom adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik supaya mencapai taraf hidupnya pribadi, masyarakat, maupun makhluk Tuhan yang maha esa.²³

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2003, 217

²⁰ Syaiful sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2005, 175

²¹ Partanto Pius A. & M. Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, 95

²² I.L. Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*, Tarsito, Bandung, 1983, 59

²³ Syaifurahman & Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, PT. Indeks, Jakarta, 2013, 58

Dalam proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁴ Pembelajaran pula diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur tersebut saling mempengaruhi untuk mencapai tujuannya pembelajaran. Adapun penjelasan dari unsur-unsur tersebut yakni:

1. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru, dan tenaga kerja.
2. Material berupa buku, papan tulis, kapur, slide, film dan lain sebagainya.
3. Fasilitas terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain sebagainya.
4. Prosedur meliputi jadwal serta metode penyampaian informasi, praktik belajar, ujian dan sebagainya.²⁵

Dalam pembelajaran terdapat proses pembelajaran. ialah proses individu mengubah perilaku sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhannya. Artinya individu akan melakukan kegiatan apabila ia menghadapi situasi kebutuhan.²⁶ Adanya kebutuhan akan mendorong individu untuk mengkaji perilaku yang ada pada dirinya, apabila ia tidak bisa memenuhi kebutuhan maka ia harus memperoleh perilaku dengan proses pembelajaran.²⁷

Adapun menurut Nana Sudjana, mengajar pun pada hakikatnya merupakan suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar hingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik. Dengan

²⁴ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004, 7

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, 57

²⁶ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004, 13

²⁷ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004, 14

demikian bila hakikat belajar adalah “perubahan” maka belajar mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan oleh guru.²⁸

Dari uraian yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan melalui interaksi antara guru dan peserta didik yang di dalamnya terdapat unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, hal tersebut saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran maka terdapat pula komunikasi antara peserta didik dan guru sebagai pengajar yang mengatur, mengorganisasi yang ada disekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Selain itu merupakan aktivitas yang utama dalam keseluruhan proses di sekolah.

b. Pengertian Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar ‘aqada ya’qidu ‘aqdan aqidatan yang berarti ikatan atau perjanjian. Artinya sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat kepadanya.²⁹ Setelah berbentuk aqidah maka maknanya menjadi keyakinan. Adapun pengertian aqidah secara istilah berarti perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan didalamnya.³⁰

Para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam mengenai pengertian aqidah, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut Syaikh Thahir Al-Jazairy

Akidah Islamiyah adalah perkara-perkarayang diyakini oleh orang-orang muslim yang berarti mereka teguh terhadap kebenaran perkara-perkara tersebut.³¹

b. Menurut Hasan Al-Banna

Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadikan

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, 39

²⁹ A. Zainuddin & M. Jamhari, *Akidah dan Ibadah*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, 49

³⁰ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Subaraya, *Pengantar Studi Islam*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, 57

³¹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Subaraya, *Ilmu Kalam*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, 6

keyakinan tidak ada keraguan dan kebimbangan yang mencampurinya.³²

c. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazary

Aqidah adalah kebenaran yang secara umum dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah yang mana hal tersebut dimunculkan oleh manusia dalam hati dan diyakini secara pasti serta terdapat penolakan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.³³

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aqidah adalah perkara-perkara yang wajib diyakini kebenarannya, yang mana hal tersebut dapat diterima oleh manusia dan dapat menentramkan jiwa manusia serta tidak ada keraguan didalamnya.

c. Ruang Lingkup Akidah

Adapun ruang lingkup pembahasan aqidah adalah sebagai berikut:

- a. *Ilahiyat*, yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan Allah SWT.
- b. *Nubuwwat*, yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk membahas tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, dan sebagainya.
- c. *Ruhaniyat*, yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, iblis, jin, roh dan sebagainya.
- d. *Sami'iyat*, yaitu membahas segala hal yang dapat diketahui dari Dalil Naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti akhirat, surga, neraka dan lain sebagainya.³⁴

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia merupakan dasar dari aqidah itu sendiri. Aqidah berkaitan dengan keimanan yang merupakan pokok-pokok dari Aqidah Islam. Adapun ayat Al-Quran yang memuat kandungan Aqidah Islam didalamnya adalah :

³² Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Subaraya, *Pengantar Studi Islam*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, 58

³³ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Subaraya, *Pengantar Studi Islam*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, 59

³⁴ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Subaraya, *Pengantar Studi Islam*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, 60

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ



Artinya : Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang yang iman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitabNya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan bahwa: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS. Al-Baqarah : 285).³⁵

d. Tujuan Akidah

Adapun tujuan dari akidah adalah :

- a. Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir.

Sejak berada di alam roh, manusia sudah memiliki fitrah ketuhanan, sebagaimana firman Allah.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



³⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, CV. Pustaka Agung Harapan, Surabaya, 2006, 60

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(QS. Al-A'raf: 172).*

b. Menjaga manusia dari kemusyrikan

Bagi manusia untuk terperosok ke dalam kemusyrikan, baik melakukan kesyirikan secara terang-terangan (*syirik jaly*) maupun melaksanakan kemusyrikan yang bersifat sembunyi-sembunyi di dalam hati (*syirik kafy*). Oleh karena itu diperlukan tuntutan aqidah islam mencegah perbuatan tersebut.

c. Menghindari diri dari pengaruh akal yang menyesatkan

Akal merupakan anugerah dari Allah SWT terhadap manusia. Dengan akal tersebut manusia bisa lebih mulya dari pada makhluk lainnya. Walaupun demikian, manusia sering tersesat oleh akal sendiri. Oleh karena itu akal pikiran manusia perlu dibimbing oleh akidah islam.³⁶

e. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, akal berasal dari bahasa Arab yang diidentifikasi dengan kata al a'dah yang memiliki arti kebiasaan.³⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.³⁸ Kata akhlak lebih luas dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak mencakup segi-segi kejiwaan dan tingkah laku seseorang baik secara lahiriah maupun batiniah.³⁹ Kataakhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk yang memiliki arti tabiat, budi

³⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, 16

³⁷ Ahmad Warso Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, 364

³⁸ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, 20

³⁹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Muamalah dan Akhlak: Al-Islam 2*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1999, 73

pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kejantanan, agama, dan kemarahan.⁴⁰

Adapun pengertian akhlak secara terminologi, para ulama memberikan definisi-definisi yang bermacam-macam. Berikut adalah definisi-definisi akhlak menurut para ulama:

a. Menurut imam Al-Ghazali

Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu.⁴¹

b. Menurut Ibnu Miskawih

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong terhadap perbuatan-perbuatan tanpa adanya pemikiran dan pandangan.⁴²

c. Menurut Ahmad Amin

Menurut sebagian ulama' adalah suatu kehendak yang dibiasakan. Maka apabila kehendak-kehendak tersebut telah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang disebut akhlak.⁴³

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ulama diatas dapat disimpulkan bahwasanya adalah akhlak adalah suatu perbuatan yang dibiasakan sehingga perbuatan tersebut muncul tanpa adanya pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu.

Akhlak memiliki keterkaitan dengan pendidikan moral. Pendidikan moral yang meliputi konsep-konsep seperti harkat manusia, harga diri manusia, keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama manusia, persamaan hak, sikap saling menghargai dan sebagainya. Tujuan dari pendidikan moral ini membantusias agar memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendapat, adil danmatang mengenai orang lain.⁴⁴

Jika dikaitkan dengan perbuatan maka terdapat juga akhlak baik dan akhlak buruk. Untuk mengukur baik buruknya sifat seseorang adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Apa yang baik menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, maka dijadikan pegangan dan

⁴⁰ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Subaraya, *Akhlak Tasawuf*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, 1

⁴¹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Subaraya, *Akhlak Tasawuf*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, 2

⁴² Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Subaraya, *Akhlak Tasawuf*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, 2

⁴³ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Subaraya, *Akhlak Tasawuf*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, 3

⁴⁴ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, 132

begitu pula sebaliknya apa yang buruk menurut al-Qur'an dan as-Sunnah maka itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.⁴⁵

f. Ruang Lingkup Akhlak

Adapun ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut :⁴⁶

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Yakni akhlak yang berhubungan terhadap *khalik* (sang pencita) yaitu Allah SWT yakni dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala apa yang dilarang olehnya. Selain itu mencintai Allah dan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh serta mengagungkan Allah, senantiasa ingat akan kebesaran Allah. Hal tersebut sangatlah penting bagi kehidupan manusia karena bagaimana kehidupannya ditentukan dengan hubungannya dengan Allah SWT. Apabila manusia taat terhadap Allah SWT, maka Allah memberikan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya apabila manusia tidak taat terhadap Allah SWT, maka kehidupannya akan sengsara baik di dunia maupun di akhirat.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Setelah memperhatikan hubungannya dengan Allah SWT, manusia juga harus memperhatikan hubungannya terhadap sesama. Tidaklah baik seseorang yang memiliki hubungan yang baik terhadap Allah akan tetapi tidak memiliki hubungan yang baik dengan sesama. Hubungan yang baik ini bisa dilakukan dengan menjaga *silaturrahmi*, saling menghormati, saling tolong menolong dan sebagainya. Dengan demikian menjaga hubungan baik antara sesama manusia merupakan hal yang penting karena manusia tidaklah mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara sesama. Oleh karena itu sangat penting untuk menampilkan akhlak yang baik terhadap sesama manusia.

c. Akhlak terhadap alam

Setelah manusia memperhatikan hubungannya terhadap Allah dan terhadap sesama manusia, manusia juga harus memperhatikan hubungannya dengan alam, yakni berusaha melindungi alam sekitar dan menjaga kelestariannya. Hal tersebut dikarenakan alam adalah makhluk Allah SWT yang juga berhak hidup sama seperti manusia. Oleh karena itu alam

⁴⁵ M. Ali Hasan, *Tuntutan Akhlak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, 11

⁴⁶ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Subaraya, *Pengantar Studi Islam*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, 69

harus dilindungi karena alam sebagai lingkungan hidup manusia telah banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, seperti air, udara, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Apabila manusia tidak bersikap ramah terhadap alam, maka alam pun tidak akan bersikap ramah terhadap manusia. Apabila hal tersebut terjadi maka manusia itu sendiri yang rugi. Akan banyak terjadi bencana yang disebabkan oleh manusia itu sendiri seperti banjir, tsunami, gempa bumi dan sebagainya. Oleh karena itu manusia harus menjaga hubungannya dengan alam dengan menjaga lingkungan dan kelestarian alam.

g. Tujuan Akhlak

Tujuan pokok adalah agar setiap orang muslim memiliki budi pekerti, tingkah laku dan adat istiadat yang baik sesuai ajaran Islam. Selain tujuan yang diperoleh apabila seorang muslim berakhlak yang baik adalah:

a. Ridha Allah SWT

Orang yang memiliki akhlak yang baik yang sesuai ajaran Islam, senantiasa akan melaksanakan segala perbuatannya dengan hati yang ikhlas dan semata-mata karena mengharap ridha Allah.

b. Kepribadian Muslim

Orang yang memiliki akhlak yang baik yang sesuai ajaran Islam, segala perbuatannya mencerminkan sikap ajaran Islam baik ucapannya maupun pemikirannya.

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan yang tercela

Dengan memiliki akhlak yang baik akan mendapatkan bimbingan dan ridha Allah, serta akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji yang seimbang antara kebaikan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.⁴⁷

Demikian penjelasan aqidah dan akhlak yang merupakan gabungan dua kata yang memiliki pengertian tersendiri. Adapun Aqidah Akhlak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar lebih mengenal, menghayati, dan mengimani Allah SWT, serta merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia

⁴⁷ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Muamalah dan Akhlak: Al-Islam* 2, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1999, 76-77

dalam pengamalan dan pembiasaan.⁴⁸ Akidah Akhlak merupakan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai siswa dalam rangka pencapaian standard kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Dengan demikian materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran.⁴⁹

h. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah sebagai peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, iman kepada Qadha dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap asma' al-husna mencerminkan perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam sehari-hari.

i. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan yang di dalamnya terdapat materi Akidah Akhlak. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki banyak peran serta kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, 17

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2010, 141

3. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pengertian Akhlak

Pembinaan Akhlak adalah dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya. Dalam hal ini, peran seorang sebagai guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung kepada nilai-nilai akhlak. Di samping itu, guru yang mengajar mata pelajaran tertentu yang sulit membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit melalui pokok bahasan tertentu untuk mengintegrasikannya dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji.⁵⁰

Dari pengertian di atas, baik dari segi etimologi maupun terminologi, pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku.

b. Sumber Pembinaan Akhlak

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata-mata berdasar kepada Al- Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, dasar pembinaan akhlak adalah Al- Qur'an dan Hadis. Bertitik tolak dari pengertian akhlak yang mengandung arti kelakuan, maka dapat dikatakan bahwa kelakuan manusia itu beraneka ragam sesuai dengan firman Allah swt yang berbunyi :

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.*
(Q.S Al-Lail Ayat 4).

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau antara lain kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk serta objeknya yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan. Tidak dapat dipungkiri pada diri manusia terdapat dua potensi yaitu potensi kebaikan dan keburukan sesuai dengan firman Allah swt yang berbunyi :

⁵⁰<http://Bukharistyle.Blogspot.Com/2013/01/Apa-Pengertian-Dari-Pembinaan-akhlakDan.Html> Diakses Pada Tanggal 20 Oktober 2018

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya : *Dan kami telah menunjukkan kepada kalian dua jalan.
(Q.S Al-Balad Ayat 10).*

Pada dasarnya manusia terdiri dari dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan, namun pada diri manusia ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan. Kecenderungan manusia kepada kebaikan lebih dominan disebabkan karena pada diri manusia ada potensi fitrah (kesucian) yang dibawa sejak lahir. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yaitu: Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Prinsip akhlak yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, manusia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang diharamkan dan diharamkan. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi. Allah swt berfirman :

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْنِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ
نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ
مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : *Katakanlah : apakah aku akan mencari tuhan selain allah, padahal dia adalah tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri, dan seorang yang berbuat dosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan. (Q.S Al-An'am Ayat 164).*

c. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam menginginkan suatu masyarakat berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Maka bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah mutlak untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵¹

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam pembinaan moral.

Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin hingga mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua dapat perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna dalam arti yang memang sempurna. Tujuan pembinaan akhlak bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Allah Swt menggambarkan dalam kitab al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, diantaranya QS. an-Nahl : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya hidup yang baik dan akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. An-Nahl Ayat 97).*

⁵¹ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Belukar, Yogyakarta, 2006, 61

Dalam hal ini salah satu contoh dari misi kerasullan SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya Aku (Nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Al-Bayhaqi).⁵²

Orang yang selalu melaksanakan akhlak baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan akan dimasukkan kedalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

d. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak yaitu terhadap Allah, sesama manusia, diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar. Pembagian akhlak dibagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai khalik.⁵³ Dalam pelaksanaannya akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara memujinya, yakni adanya pengakuan tiada Tuhan selain Allah yang menguasai segalanya. Sehingga hamba bisa melakukannya dengan berbagai cara diantaranya: mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, berdoa kepada Allah, Dikrullah, Bertawakkal, bersyukur kepada Allah.⁵⁴

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Adapun akhlak terhadap manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap guru. yaitu:

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Sebelum berakhlak baik terhadap yang lain, adapun akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan: menjaga kesucian diri, menutup aurat, selalu jujur serta ikhlas, berlaku

⁵² Muhammad Al-Bukhari, *Adab Al-Mufrad*, Griya Ilmu, Jakarta, 42

⁵³ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Belukar, Yogyakarta, 2006, 63

⁵⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, 149-150

adil terhadap diri sendiri dan orang lain, dan menjauhi segala perbuatan sia-sia.⁵⁵

d. Akhlak Kepada Orang Tua

Berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Hal itu dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk antara lain: menyayangi dan mencintai mereka dengan bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan santun dan lemah lembut. Berbuat baik kepada orang tua, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka.

e. Akhlak kepada tetangga dengan cara seperti saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, menghormati dan menghindari permusuhan dan pertengkaran.

f. Akhlak Terhadap Guru

Orang yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada murid di luar bimbingan orang tua, sehingga akhlak Kepada guru dapat diterapkan sebagaimana akhlak kita terhadap orang tua. Adapun akhlak yang harus dilakukan oleh murid terhadap guru adalah sebagai berikut:

- a. Murid mengikuti dan mematuhi guru
- b. Murid mengagungkan guru dan berusaha meyakini kesempurnaan ilmunya
- c. Murid harus menunjukkan rasa berterima kasih guru terhadap ajarannya
- d. Murid mengamalkan tayamum yaitu mendahulukan tangan kanan ketika memberi sesuatu
- e. Berkomunikasi dengan sopan santun dan lemah lembut
- f. Harus duduk dengan sopan di depan guru
- g. Murid tidak mendatangi guru tanpa izin terlebih dahulu, baik guru sedang maupun dengan guru lain.⁵⁶

⁵⁵ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Belukar, Yogyakarta, 2006, hlm. 67

⁵⁶ <http://www./2013/06/akhlak-siswa-terhadap-guru.co.id> Diakses Pada Tanggal 20 Oktober 2018

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *habit forming* telah ditemukan dalam tulisan skripsi terdahulu, kemudian untuk memperoleh gambaran yang jelas posisi penelitian ini yang kemudian akan dihadapan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut :

1. Nurul Istiqomah (D71213128) skripsi, Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan Judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Habit Foming* Dalam Pembentukan karakter Siswa Di Sekolah Adiwiyata Pada Mata Pelajaran PAI SMAN 1 Plumpang Tuban”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Habit Forming* dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Adiwiyata pada pelajaran PAI SMA Negeri 1 Plumpang. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Latar belakang penelitian ini adalah SMAN 1 Plumpang Tuban yang sudah menggunakan implementasi model pembelajaran *habit forming* pada mata pelajaran PAI. Sehubungan dengan penjelasan diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih terkait implementasi pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Plumpang. Karena bagi peneliti adanya permasalahan karakter siswa dulu dan perbedaan dengan yang sekarang, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait pembentukan karakter siswa. Selain itu, mengingat bahwa objek yang dijadikan sasaran disini adalah siswa SMA dimana pada usia ini anak-anak bingung mencari jati dirinya masing-masing sehingga berakibat dengan maraknya meniru karakter dan kepribadian orang lain.

Dari penjelasan tersebut penulis mengambil pembahasan mengenai Implementasi model pembelajaran *habit forming* dalam pembentukan Karakter tetapi berbeda pada objek yang diteliti yang diimplementasikan pada sekolah adiwiyata.

Pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan pada Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Pembinaan Akhlak Siswa sedangkan skripsi Nurul Istiqomah sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Habit Forming*, namun yang membedakan adalah Skripsi Nurul Istiqomah memfokuskan Pada Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Adiwiyata Pada Mata Pelajaran PAI.

2. Novita Setyaningrum (10416038) skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul **“Implemetasi *Habit Forming* Dalam Kegiatan Pendidikan PAI Terpadu Kelas IV Di SDIT Salsabila Jetis Bantul”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Implementasi *Habit Forming*, untuk mengetahui problematika yang dihadapi serta solusi dalam Implementasi *Habit Forming* dalam pendidikan PAI terpadu kelas IV Di SDIT Salsabila Jetis Bantul. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif.

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan saat ini masih bersifat tradisional menekankan aspek kognitif, tanggung jawab sekolah hanyalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, dilaksanakan tanpa memperhatikan segi pembentukan kepribadian, kemasyarakatan, kejiwaan, fisik, dan mental pada peserta didik.

Kajian yang penelitian lakukan adalah mengenai Implementasi *Habit Forming* yang dilakukan oleh salah satu Sekolah Dasar dalam pendidikan PAI terpadu dan problematika yang dihadapi serta solusi yang dilakukan.

Pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan pada Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Pembinaan Akhlak Siswa sedangkan skripsi Novita Setyaningrum sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Habit Forming*. Namun, perbedaannya skripsi Novita Setyaningrum memfokuskan Model Pembelajarannya Dalam Kegiatan Pendidikan PAI.⁵⁷

3. Nurul Karomah (092331120) skripsi, Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto. Dengan Judul **“Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Di SD Alam Banyu Belik Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan Metode Pembiasaan dalam pendidikan agama islam apakah sudah sesuai langkah-langkah pelaksanaannya atau belum.

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa SD Alam Banyu Belik sudah menerapkan metode pembiasaan dalam pendidikan agama islam. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Di SD banyu Belik Karangnangka Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*.

⁵⁷ Novita Setyaningrum, Skripsi, *Implementasi Habit Forming Dalam Kegiatan Pendidikan PAI Terpadu Kelas IV Di SDIT Salsabila Jetis Bantul*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, Tersedia di [Http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15171](http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15171), Diunduh Pada Tanggal 22 November 2018

Dari hasil penelitian tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan cukup layak untuk dilakukan, karena memiliki beberapa perbedaan cukup mendasar dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada perbedaan objek penelitian dan lokasi penelitian. Objek penelitian dalam skripsi ini adalah penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan agama islam. Sedangkan lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah SD Alam Banyu Belik Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.⁵⁸

Pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan pada Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Pembinaan Akhlak Siswa sedangkan Skripsi Nurul Karomah memfokuskan penelitiannya tentang Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual teori berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagaimana masalah yang penting dengan cara menguraikan alasan-alasan dan argumen secara logis tentang hubungan antar variabel.⁵⁹ Dalam kerangka berpikir penelitian ini, maka ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu Penerapan Model Pembelajaran Habit Forming Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.

Bagan Kerangka Berpikir



⁵⁸ Nurul Karomah, Skripsi, *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Di SD Alam Banyu Belik Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2014, Tersedia di <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1267/1/Cover> Bab%20V Daftar%20Pustaka.pdf, Diunduh Pada Tanggal 23 November 2018

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 388

Dari penjelasan bagan kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *habit forming* terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat melalui faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak, guru mengkomunikasikan kepada siswa untuk memahami tentang model pembelajaran habit forming yang dimana siswa itu dapat bersikap aktif didalam kelas yang disampaikan oleh guru. Untuk mencapai hasil yang diinginkan dari kerangka berfikir tersebut dapat ditemukan adanya pembinaan Akhlak Siswa.

